

**ANALISIS KEPUTUSAN PENDANAAN PEMBIAYAAN
ALAT BERAT PADA PT. SMC**

S K R I P S I

N a m a : Soni Agung

N I M : 43107110160



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2009**

ANALISIS KEPUTUSAN PENDANAAN PEMBIAYAAN

ALAT BERAT PADA PT. SMC

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI
Program Studi Manajemen – Stara 1

N a m a : Soni Agung
N I M : 43107110160



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA
2009

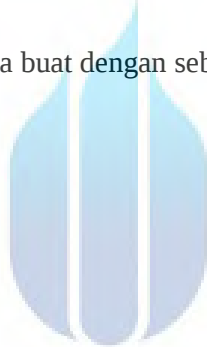
SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Soni Agung
NIM : 43107110160
Program Studi : Manajemen

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, saya bersedia dikenai sanksi pembatalan skripsi ini apabila terbukti melakukan tindakan plagiat (penjiplakan)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Jakarta, Agustus 2009

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

(Soni Agung)

NIM: 43107110160

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Soni Agung
NIM : 43107110160
Program Studi : Manajemen
Judul skripsi : ANALISIS KEPUTUSAN PENDANAAN
PEMBIAYAAN
ALAT BERAT PADA PT. SMC
Tanggal Lulus Ujian : 29 Agustus 2009

Disahkan oleh :
Pembimbing Skripsi

(Yuhasril, SE., ME)

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

S1 Dekan

Ketua Program Studi Manajemen –

(Dra. Yuli Harwani, R., MM)
)

(Arief Bowo Prayoga K, SE., MM

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

SKRIPSI
ANALISIS KEPUTUSAN PENDANAAN PEMBIAYAAN
ALAT BERAT PADA PT. SMC

Dipersiapkan dan Disusun oleh :
SONI AGUNG
43107110160

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Agustus 2009

Susunan Dewan Penguji
Ketua Penguji / Pembimbing Skripsi

(Yuhasril, SE., ME)

Anggota Dewan Penguji

(Tri Wahyono, SE., MM)

Anggota Dewan Penguji

(Wawan Purwanto, Drs, SE., MM)

ABSTRAK

Skripsi ini membahas bagaimana keputusan perusahaan dalam melakukan pembelian atau pendanaa terhadap aktiva baru yang dibelinya, dimana pertimbangan yang dilakukan dengan memilih alternatif untuk membeli aktiva tersebut dengan mengajukan pinjaman ke sebuah bank atau dengan memilih pembiayaan leasing melalui perusahaan pembiayaan untuk membiayai pembelian aktiva tersebut, dimana alat analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus present value untuk pertimbangan membeli dan present value leasing untuk pertimbangan leasing.

Hasil perhitungan dari dua metode tersebut menunjukkan selisih yang signifikan antara pertimbangan membeli dan pertimbangan leasing, bahwa alternatif pertimbangan leasing lebih menguntungkan perusahaan dibandingkan dengan pertimbangan membeli. Selain itu faktor pertimbangan membeli dengan cara melakukan pinjaman terhadap bank seringkali terbentur pada masalah prosedur dari pihak bank terhadap adanya pembatasan jumlah kredit yang diperoleh perusahaan.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Selaga puji bagi Allah dan Rasulnya yaitu nabi besar Muhammad yang telah menuntun umatnya dari kegelapan menuju kejalan yang terang benderang serta dari jaman kezaliman menjadi jaman kebenaran.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan informasi atau pesan sekaligus amanah untuk melakukan analisa atau karya ilmiah terhadap judul yang akan diangkat yaitu mengenai : Analisis Keputusan Pendanaan Pembiayaan Alat Berat Pada PT. SMC

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Jakarta.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca maka penulis menerima dengan rendah hati dan hati yang terbuka untuk kebaikan dan kemajuan bagi penulis.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya dan sedalam – dalamnya kepada :

1. Bapak Yuhasril, SE., ME selaku pembimbing I
2. Ibu Dra. Yuli Harwani, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi
3. Bapak. Arif Bowo Prayoga, SE, MM Selaku Ketua Jurusan Manajemen
4. Seluruh Dosen dan staff fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana
5. Kepada Bapak dan Ibu Pimpinan dari PT. SMC atas informasi dan saran serta masukannya yang telah diberikan.

6. Untuk Ibunda yang telah membesarkan dan mengasuh serta anggota keluarga yaitu Adik-adik tercinta yang memberikan banyak dorongan dan semangatnya.
7. Rekan – rekan kantor PT. SMC dan kampus Universitas Mercu Buana yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Untuk semua kenangan yang pernah dilalui bersama penulis.

Demikian kata pengantar yang dapat disampaikan oleh penulis, hal ini tidak lebih dan tidak kurang karena keterbatasan serta kemampuan dalam menganalisa data yang ada. Oleh karenanya penulis mengharapkan masukan agar menjadi bahan diskusi untuk penulisan ilmiah yang akan datang. Dan akhirnya penulis berharap semoga analisis yang telah dibuat dapat berguna dan bermanfaat bagi semua yang membacanya, yang dapat dijadikan sumber referensi terhadap karya-karya ilmiah lainnya.



Jakarta, Agustus 2009

Soni Agung

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN SENDIRI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Permasalahan	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	6
2.2 Pembiayaan Dengan Sewa Guna Usaha.....	8
2.2.1 Pengertian Sewa Guna Usaha.....	8
2.2.3 Keunggulan-Keunggulan Sewa Guna	13
2.2.4 Metode Pembayaran Sewa Guna	14
2.3.2 Sumber-Sumber Pembiayaan.....	17
2.4 Pembiayaan Pinjaman atau Kredit Perbankan.....	17
2.5 Konsep-Konsep Dasar Dalam Pengambilan Keputusan Pembiayaan..	18
2.6 Kinerja Keuangan.....	19
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	23

3.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	23
3.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	23
3.1.2 Kegiatan Tahapan Penambangan.....	24
3.1.3 Struktur Organisasi PT. SMC.....	27
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4 Identifikasi Penelitian.....	30
3.5 Metode Analisa Data.....	31
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Keputusan Pembiayaan dengan Sewa Guna Usaha dan Pinjaman.....	32
4.1.1 Skema Pembiayaan dengan Pinjaman.....	32
4.1.2 Skema Pembiayaan dengan <i>Leasing</i>	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran.....	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

H

alaman

Tabel 4.1.1	Perhitungan Dalam Pertimbangan Pembelian.....	36
Tabel 4.1.2	Perhitungan Dalam Pertimbangan Membeli.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

	H
alaman	
Lampiran 1 Pencatatan Pembelian 5 Unit Bulldozer Liugong B220.....	
41	
Lampiran 2 Estimated Hourly Ownership and Operating Cost.....	42
Lampiran 3 Invoice PT. Indo Traktor Utam.....	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertambangan sekarang ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang menggerakkan roda perekonomian Indonesia, Indikasi ini terlihat dari kontribusi penerimaan Negara yang setiap tahunnya meningkat. Selain itu sektor pertambangan memberikan kesempatan kerja bagi penduduk disekitar area pertambangan itu sendiri.

Beberapa permasalahan industri pertambangan yang muncul belakangan ini menyebabkan sektor ini berada pada kondisi yang dilematis terkait dengan permasalahan sosial, politis, perundangan hingga Pertambangan Tanpa Izin.

Dewasa ini pasar komoditi mineral dan batubara dunia sedang mengalami kenaikan harga yang sangat tinggi sementara aktivitas eksplorasi dan investasi juga meningkat. Tetapi Indonesia masih belum mampu memanfaatkan kondisi yang menarik ini secara optimal. Kendala ini menyebabkan terhambatnya optimalisasi kontribusi sektor pertambangan dalam mendorong perekonomian nasional.

Dibalik semua itu, sesungguhnya ada peluang yang sangat besar bagi Indonesia karena bahan tambang akan selalu dibutuhkan manusia, juga potensi geologis Indonesia yang sangat tinggi dan tentunya permintaan komoditi mineral batubara yang melonjak.

Beberapa kendala harus dihadapi sektor perekonomian Indonesia dalam upayanya untuk tumbuh dan berkembang. Keterbatasan modal dan sumber daya merupakan kendala utama yang dirasakan para pelaku bisnis. Terdapat beberapa sumber pembiayaan yang dapat digunakan oleh perusahaan. Secara umum terdapat dua sumber pembiayaan yang dapat dimanfaatkan perusahaan yaitu sumber internal dan eksternal. Sumber pembiayaan internal adalah sumber pembiayaan yang berasal dari dalam perusahaan, sumber pembiayaan ini umumnya diperoleh dari hasil penyisihan laba perusahaan, maupun dari dana cadangan yang dibentuk secara khusus. Sumber pembiayaan eksternal adalah sumber pembiayaan yang berasal dari luar perusahaan yang umumnya berupa hutang kepada pihak ketiga dan dari hasil penerbitan surat-surat berharga hutang maupun ekuitas.

Selain perbankan maka diperlukan juga lembaga pembiayaan lain yang dapat turut serta dalam mengatasi kendala untuk memajukan perekonomian Indonesia. Keadaan tersebut baik langsung maupun tidak langsung akan menuntut lebih aktifnya kegiatan dibidang pembiayaan. Dalam hal pembiayaan dan, selain melalui sistem perbankan dan lembaga keuangan non-bank yang telah lama dikenal, saat ini juga telah berkembang sistem pembiayaan alternatif lainnya yakni sistem *leasing*.

Keberadaan perusahaan sewa guna usaha (*lessor*) banyak manfaat yang bisa diperoleh perusahaan penyewa (*lessee*), diantaranya: penghematan modal sendiri, fleksibilitas perjanjian, dan manajemen arus kas, sebagai sebuah entitas, tentunya sebuah perusahaan memiliki sumber

pembiayaan internal dan eksternal. Namun demikian, selama ini sumber pembiayaan internal perusahaan pada umumnya kurang dapat diharapkan untuk mendanai aktivitas investasi perusahaan. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan selama ini. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus dapat memanfaatkan penggunaan sumber pembiayaan eksternalnya.

Keputusan investasi dan keputusan pendanaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena kedua keputusan tersebut akan membawa implikasi keuangan di masa depan.

1.2 Perumusan Masalah

Fakta tersebut diatas cukup menarik dibahas dalam suatu tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi. Melalui tulisan ini, diuraikan pembahasan tentang evaluasi atas keputusan pembiayaan sewa guna usaha (*leasing*) khususnya dari sudut pandang penyewa guna usaha (*lessee*). Atas keputusan pembiayaan tersebut, perusahaan dianggap telah melakukan analisis kelayakan investasi (*capital budgeting*) yang telah dilakukan perusahaan.

Pembahasan kemungkinan penggunaan jenis pembiayaan pinjaman oleh perusahaan yang membandingkan antara jenis pembiayaan sewa guna usaha dengan pembiayaan pinjaman dan pengaruh kedua jenis pembiayaan tersebut. Dari fakta tersebut maka penulis mengambil judul “**ANALISIS KEPUTUSAN PENDANAAN PEMBIAYAAN ALAT BERAT PADA PT. SMC**”

Melalui analisis tersebut penulis akan menguraikan masalah-masalah yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis atas keputusan pembiayaan sewa guna usaha atau *leasing* dan pinjaman pada PT. SMC ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ini penulis hanya akan menyajikan suatu studi kasus terhadap perhitungan pertimbangan pengadaan alat berat Bulldozer Liugong B220 yang mana pengadaan alat berat ini sangat diperlukan PT. SMC dalam melaksanakan kegiatan penambangan batu bara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka Penulis membatasi terhadap masalah sebagai berikut: “Berapa besar analisis pembiayaan alat berat Bulldozer Liugong B220 (pinjaman dan sewa guna usaha) PT. SMC”. Hal ini dilakukan agar apa yang ingin penulis analisis tidak melebar pada pembahasan yang tidak ada ujungnya.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .:

1. Untuk mengetahui sumber pembiayaan *leasing* atau melakukan pinjaman dari bank yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan tentang aplikasi ilmu yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi perusahaan membantu memberikan masukan yang terbaik diantara jenis sumber pembiayaan pinjaman atau sewa guna usaha.
3. Bagi ilmu pengetahuan sebagai bahan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan manajemen terhadap fungsi – fungsi keuangan. Fungsi – fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana dan bagaimana menggunakan dana tersebut.

Menurut *Lawrence L. Gitman*, Manajemen keuangan adalah :

“Managerial Finance is concerns the duties of financial manager in the business firm”. Moh. Benny Alexandri (2008).

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana, menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut.

Sedangkan keuangan menurut *Lawrence L. Gitman* adalah :

“The art and science of managing money”. Moh. Benny Alexandri (2008).

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seni dan ilmu pengetahuan tentang mengelola keuangan.

Menurut *James Van Home* dan *Jhon M. Wachowicz, Jr*, Manajemen keuangan adalah :

“Concerns the acquisition, financing and management of assets with some overall goal in mind”. Moh. Benny Alexandri (2008).

Manajemen keuangan dapat diartikan pula sebagai ilmu yang membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan asset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa “Manajemen keuangan sebagai kegiatan yang menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan”.

2.1.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan. Dalam sebuah perusahaan memaksimumkan laba seringkali merupakan tujuan yang tepat untuk dicapai. Secara konvensional tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebanyak-banyaknya atau laba yang maksimal.

Menurut Moh. Benny Alexandri memberikan pengertian sebagai berikut :

“Tujuan Manajemen Keuangan adalah memaksimumkan kekayaan dari pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan.”. Moh. Benny Alexandri (2008).

Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah memaksimumkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan teknis sebagai berikut :

1. Memaksimumkan nilai bermakna lebih luas dari pada memaksimumkan laba, karena memaksimumkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang.
2. Memaksimumkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan.
3. Mutu arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang mungkin beragam.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dapat didefinisikan dari tugas dan tanggung jawab manajer keuangan. Tugas pokok manajemen keuangan antara lain meliputi keputusan tentang investasi, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian deviden suatu perusahaan, dengan demikian tugas manajer keuangan adalah merencanakan untuk memaksimumkan nilai perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto fungsi manajemen keuangan pada dasarnya terdiri atas:

1. Fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana (*use or allocation of funds*) yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi, dan
2. Fungsi memperoleh dana (*obtaining of funds*) atau fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan (*financing decision*). Bambang Riyanto (2001).

2.2 Pembiayaan dengan Sewa Guna Usaha

2.2.1 Pengertian Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Dalam melakukan semua aktivitas atau kegiatan suatu badan usaha atau suatu institusi memerlukan dana yang besar. Besar kecilnya dana yang diperlukan perusahaan akan tergantung pada besarnya kegiatan atau aktivitas perusahaan itu sendiri. Aktivitas perusahaan itu sendiri akan berkembang jika dana yang dimiliki perusahaan mencukupi, sehingga faktor pendanaan atau pembiayaan merupakan salah satu kendala dalam aktivitas perusahaan. Salah satu sumber pembiayaan

perusahaan untuk menghadapi permasalahan pendanaan adalah pihak eksternal yaitu melalui sewa guna usaha atau *leasing*.

Leasing adalah suatu kata atau suatu peristilahan baru dari bahasa asing yang dimasukkan kedalam bahasa Indonesia dan sampai saat ini belum ada padanan katanya yang paling tepat, tetapi ada suatu padanan kata yang saat ini di pakai yaitu sewa guna usaha. Secara umum *leasing* merupakan suatu cara bisnis membiayai pabrik, harta benda dan peralatan. Benar-benar ada beberapa *asset* yang dapat di beli melalui *leasing*. *Leasing* merupakan cara pembiayaan khusus yang dikaitkan dengan suatu aktiva. Dr. Dermawan Syahrial, M.M (2008).

Berbeda dengan cara pembiayaan bank dimana hanya ada dua pihak yaitu kreditur (bank) dan debitur (nasabah) yang mengajukan pembiayaan. Sedangkan pada *leasing* terdapat tiga pihak yaitu :

- *Lessee* adalah perusahaan atau pihak yang memperoleh pembiayaan dan memakai peralatan (aktiva) yang diperlukan,
- *Lessor* adalah perusahaan pembiayaan yang membiayai perjanjian kontrak *leasing* yang bisa bertindak sebagai pemilik peralatan atau aktiva atau barang modal sementara pinjamannya belum lunas dibayar.
- Penjual barang (*supplier*) adalah perusahaan yang mengadakan atau menyediakan barang atau aktiva atau barang modal untuk dijual kepada *lessee* dengan pembayaran tunai oleh *lessor*.

Terdapat empat cara bekerja *leasing* yaitu :

1. Pertama-tama *Lessee* (perusahaan atau perorangan) menghubungi *lessor* untuk membuat kontrak perjanjian pembiayaan peralatan atau aktiva tertentu apabila permohonan pembiayaan disetujui.

2. Pada saat bersamaan *Lessee* menghubungi penjual atau perusahaan yang menjual peralatan atau aktiva untuk melakukan pembicaraan mengenai pembelian peralatan atau aktiva yang dimaksud.
3. Kemudian *Lessor* membayar harga peralatan atau aktiva yang dimaksud kepada perusahaan penjual peralatan atau aktiva dan penjual peralatan atau aktiva menyerahkan peralatan atau aktiva tersebut kepada *Lessee*.
4. Terakhir *Lessee* setiap bulannya melakukan pembayaran cicilan : cicilan pokok + bunga biasanya dalam jumlah yang besarnya tetap.

2.2.2 Jenis – Jenis Sewa Guna Usaha

Sebegitu jauh *Lessee* lebih mementingkan penggunaan dari aktiva, ketimbang harus memiliki aktiva tersebut. Salah satu caranya untuk mendapatkan menggunakan aktiva tersebut adalah dengan menyewanya. Cara lainnya memperoleh pembiayaan dari luar perusahaan lalu membelinya dengan demikian, keputusan untuk menyewa atau membeli jumlah yang sama merupakan suatu pengaturan alternatif pembiayaan pembanding untuk penggunaan suatu aktiva.

Dr. Dermawan Syarial, M.M (2008).

Menurut Dr. Dermawan Syahrial, M.M Leasing memiliki berbagai bentuk, namun ada tiga bentuk yang paling populer yaitu :

1. *Operating/Services/Direct Leases.*

Disini *Lessor* menyediakan pendanaan sekaligus biaya perawatan yang keseluruhannya tercakup dalam pembayaran *leasing*.

2. *Financial/Capital Leases.*

Bentuk *leasing* ini berbeda dengan *operating leases*, karena *lessor* tidak menanggung biaya perawatan, tidak dapat dibatalkan dan diamortisasikan secara penuh. Dengan demikian *lessor* menerima pembayaran sebesar harga perolehan aktiva plus tingkat keuntungan yang disyaratkan. Pada umumnya *lessee* juga harus membayar pajak dan asuransi aktiva objek pajak leasing tersebut. Perbedaan utama antara *financial leases* dan *operating leases* adalah bahwa perusahaan memperoleh aktiva yang baru bukan aktiva yang selama ini telah dipergunakan.

3. *Tax – Oriented Leases.*

Suatu penyewaan dimana *lessor* yang merupakan pemilik aktiva yang disewakan untuk tujuan pajak yang disebut penyewaan dengan orientasi pajak. Penyewaan yang demikian juga disebut penyewaan pajak atau penyewaan yang sebenarnya.

4. *Leveraged Leases.*

Ciri penting jenis transaksi ini adalah adanya keterlibatan kreditur jangka panjang dalam pembiayaan suatu objek sewa guna usaha. Pihak kreditur jangka panjang inilah yang memiliki porsi yang cukup besar, sekitar 60% - 80%, dalam pembiayaan transaksi sewa guna usaha. Sisanya sekitar 20% - 40% dibiayai oleh pihak *lessor*.

5. *Sale and Leasesback Agreement.*

Perusahaan yang memiliki aktiva seperti tanah, bangunan dan peralatan pabrik menjual aktiva tersebut kepada perusahaan lain dan sekaligus menyewa kembali aktiva tersebut untuk periode tertentu. Manfaat *sale and leases back*

ini adalah bahwa penjual atau *lessee* menerima pembayaran segera sebagai tambahan dana yang dapat diinvestasikan ke investasi lain, dan bersamaan dengan itu *lessee* masih menggunakan aktiva yang dijualnya selama jangka waktu perjanjian *leasing*.

Beberapa bentuk *leasing* lainnya :

1. *Syndicated Leases*.

Adalah pembiayaan sewa guna usaha yang diselenggarakan oleh lebih dari satu *lessor* atas suatu objek sewa guna atau satu *lessee*. Transaksi *syndicated leases* terjadi jika *lessor* tidak bersedia karena alasan risiko atau tidak mampu karena keterbatasan dana untuk menutupi sendiri suatu transaksi sewa guna yang dibutuhkan oleh pihak *lessee*.

2. *Cross Border Leases*.

Cross border leases atau yang disebut juga dengan *international leasing* merupakan transaksi sewa guna yang dilakukan diluar batas suatu negara dalam artian negara tempat *lessor* berkedudukan berbeda dengan negara dimana pihak *lessee* berkedudukan. Dalam transaksi *international leasing* ini pihak *lessor* menghadapi berbagai jenis resiko dan kendala yang kompleks karena perbedaan mekanisme hukum, perpajakan, peraturan kepemilikan, dan berbagai masalah lainnya.

3. *Vendor Program*.

Vendor program merupakan suatu metode penjualan yang dilakukan oleh *podusen* atau *leader* dimana perusahaan sewa guna memberikan fasilitas sewa guna kepada pembeli barang.

2.2.3 Keunggulan – Keunggulan Sewa Guna

Ada beberapa keunggulan yang diperoleh perusahaan dengan melakukan sewa guna dalam operasi usahanya antara lain :

1. Seringkali transaksi sewa guna dapat dilakukan tanpa uang muka. Hal ini dapat membantu aliran kas dari perusahaan-perusahaan *lessee* yang baru berdiri dan belum memiliki kondisi *financial* yang solid.
2. Dibandingkan dengan pembiayaan melalui kredit perbankan, pembiayaan sewa guna lebih *fleksibel* karena lebih dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan pihak *lessee*. Pembayaran sewa baru dilakukan setelah obyek sewa guna mulai produktif sehingga pembayaran sewa secara berkala dapat didasarkan pada pendapatan yang dihasilkan pihak *lessee* melalui barang modal yang menjadi objek sewa guna.
3. Sewa guna merupakan salah satu bentuk pembiayaan yang bersifat *off-balance sheet*, yang berarti bahwa transaksi sewa guna tidak tercantum sebagai komponen utang pada neraca perusahaan *lessee*, sehingga berdampak positif pada rasio keuangan perusahaan tersebut.
4. Salah satu jenis transaksi sewa guna, yaitu *operating lease* yang berjangka waktu singkat, dapat mengatasi risiko keuangan yang dihadapi pihak *lessee*. Dengan transaksi ini, pihak *lessee* dapat dengan mudah melakukan penyesuaian jika terjadi perubahan teknologi produksi.
5. Pembayaran sewa secara periodik dengan jumlah tetap memberikan kemudahan bagi pihak *lessee* dalam penyusunan anggaran tahunan.

2.2.4 Metode Pembayaran Sewa Guna (*Lease Payment*)

Besarnya uang sewa yang dibayarkan oleh pihak *lessee* terdiri atas unsur bunga dan cicilan pokok yang jumlahnya selalu berubah-ubah. Pembayaran bunga tersebut semakin kecil sejalan dengan penurunan saldo pokok.

Besarnya pembayaran sewa setiap periodenya ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Nilai Barang Modal.

Merupakan penjumlahan harga barang modal dengan nilai sisanya pada akhir masa kontrak.

2. Simpanan Jaminan (*Security Deposit*).

Merupakan semacam uang muka pihak *Lessee* atas suatu kontrak sewa guna yang besarnya bergantung pada kesempatan antara *Lessor* dengan *Lessee*. Besarnya simpanan jaminan ini berkisar antara 10% sampai 20% dari harga barang. Pembiayaan bersih merupakan selisih antara harga barang dengan simpanan jaminan sehingga semakin besar simpanan jaminan, semakin kecil pembayaran sewa.

3. Nilai Sisa (*Residual Value*).

Adalah perkiraan wajar atas nilai suatu barang yang disewakan pada akhir masa kontrak. Nilai sisa barang merupakan hal penting dipertimbangkan untuk menetapkan nilai pembayaran sewa guna, karena nilai sisa dan pembayaran sewa merupakan sumber utama pemasukan bagi pihak *Lessor*. Semakin tinggi perkiraan nilai sisa, semakin kecil pembayaran sewa yang ditetapkan.

4. Jangka Waktu.

Jangka waktu kontrak sewa guna berkait erat dengan jangka waktu kegunaan ekonomis atau manfaat suatu barang modal yang disewakan serta dengan proyeksi arus kas pihak *Lessee*. Umumnya jangka waktu kontrak sewa guna di Indonesia berkisar antara 2 (dua) sampai 5 (lima) tahun. Semakin lama jangka waktu sewa guna semakin rendah pula pembayaran sewa.

5. Tingkat Bunga.

Tingkat bunga yang digunakan dalam perhitungan pembayaran sewa guna adalah tingkat bunga efektif yang ditetapkan oleh *Lessor* yang dihitung berdasarkan besarnya biaya dana dengan tingkat keuntungan yang diinginkan *Lessor*, yang disebut *spread*. Biaya dana *Lessor* dihitung berdasarkan tingkat bunga (*prime rate*) yang diberikan bank. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi pembayaran sewa.

Dari beberapa pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembayaran sewa *leasing* atau *lease payment* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *payment in advance* atau pembayaran di muka dan *payment in arrears* atau pembayaran di belakang.

2.3 Pembiayaan Dalam Kegiatan Usaha

Untuk dapat menjalankan usaha setiap perusahaan membutuhkan dana. Dana diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari hutang. Besar-kecilnya dana yang dibutuhkan sebuah perusahaan tergantung dari besar-kecilnya aktivitas atau kegiatan perusahaan itu sendiri. Tanpa dana kegiatan usaha perusahaan tidak akan

berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, kegagalan mendapatkan dana akan menghambat kegiatan usaha secara keseluruhan.

2.3.1 Pengertian Pembelanjaan

Bambang Riyanto mendefinisikan pembelanjaan sebagai: “Keseluruhan aktiva yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengakolasikan dana tersebut. Sedangkan dalam arti sempitnya adalah aktivitas yang hanya bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana”. Bambang Riyanto (2001).

Menurut Napa J. Awat, dan Muljadi Ps memberikan definisi: “Keputusan pembelanjaan adalah keputusan mengenai sumber dana mana yang akan digunakan.”. Napa J. Awat SU, dan Muljadi PS, (1998).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pembelanjaan dapat dikelompokkan menjadi dua hal pokok. *Pertama*, keputusan investasi yaitu keputusan untuk menanamkan modal yang dimiliki pada kegiatan usaha dengan cara yang efektif dan efisien. *Kedua*, keputusan pembiayaan adalah segala keputusan yang menyangkut usaha perolehan modal dengan cara efektif dan efisien untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan.

Fungsi pembelanjaan dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting yang menyangkut kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Kesalahan atau keterlambatan dalam pengambilan keputusan pembiayaan akan mempengaruhi kondisi perusahaan secara keseluruhan.

2.3.2 Sumber-Sumber Pembiayaan

Secara garis besar sumber-sumber pembiayaan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu sumber internal dan sumber eksternal

a. Sumber Dana Internal

Sumber dana internal perusahaan yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan. Dana tersebut berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan didalam perusahaan. Bambang Riyanto (2001).

b. Sumber Dana Eksternal

Sumber dana eksternal perusahaan yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi dan kredit dari bank. Kebutuhan dana yang bersumber dari luar disebut pembelanjaan *ekstern* atau pendanaan *ekstern*, Kebutuhan dananya dipenuhi dari dana yang berasal dari pinjaman dikatakan perusahaan melakukan pendanaan utang atau pembelanjaan utang (*debt financing*), sedangkan kebutuhan dana yang diperoleh dari emisi atau penerbitan saham dikatakan perusahaan melakukan pendanaan atau pembelanjaan modal sendiri (*external equity financing*). Bambang Riyanto (2001).

2.4 Pembiayaan Pinjaman atau Kredit Perbankan

Terdapat berbagai jenis dan bentuk kredit atau pinjaman yang dikenal dalam dunia perbankan. Jenis kredit tersebut dapat dibedakan dari beberapa aspek, diantaranya jika dilihat dari jangka waktu menengah dan jangka panjang. Jika dilihat dari jenis penggunaannya maka kredit dapat dibedakan menjadi kredit

usaha dan kredit konsumsi. Dalam konteks penulisan skripsi ini akan digunakan klasifikasi pinjaman berdasarkan tujuan pembiayaannya.

Dalam bukunya yang berjudul *Kredit Bank: Alternatif pembiayaan dan Pengajuannya* Warman Djohan (2000) mengklasifikasikan kredit perbankan berdasarkan tujuan pembiayaan menjadi:

1. Kredit Modal Kerja

Adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan atau perorangan untuk menambah modal kerjanya. Modal kerja meliputi biaya pembelian bahan baku, bahan pembantu, upah buruh, *overhead cost* dan biaya lain-lain. Biasanya jangka waktu perputaran dana ini tidak lebih dari satu tahun.

2. Kredit Investasi

Adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk pembelian barang modal. Misalnya kredit untuk pembelian mesin-mesin, kendaraan, peralatan, dan pembangunan gedung pabrik. Kredit jenis ini biasanya meliputi periode waktu yang panjang (jangka panjang), melebihi jangka waktu satu tahun dan pelunasannya melalui angsuran. Warman Djohan (2000).

2.5 Konsep-Konsep Dasar Dalam Pengambilan Keputusan Pembiayaan

Topik *lease or buy (borrow to buy)* merupakan topik yang sering ditemukan dalam berbagai literatur manajemen keuangan. Sebelum perusahaan sampai pada keputusan membeli atau menyewa suatu *asset*, terlebih dahulu harus dilakukan analisis kelayakan mengenai rencana pengadaan *asset* tersebut. Prosedur analisis kelayakan investasi ini sering disebut dengan proses *capital budgeting*.

Dalam *capital budgeting* dilakukan analisis terhadap arus kas perusahaan. Dalam metode *analisis capital budgeting (net present value)*, secara umum apabila arus kas masuk (*cash inflow*) yang telah didiskontokan lebih besar dari arus kas keluar atau investasi (*initial outlay*) maka rencana investasi tersebut dapat diterima dan dilaksanakan perusahaan. Oleh karena itu, prosedur *capital budgeting* juga harus dilakukan sebelum perusahaan memutuskan sumber pembiayaannya (dengan *leasing* atau meminjam).

Sebelum perusahaan menggunakan dananya dalam bentuk penanaman modal pada aktiva tetap haruslah menilai dan menganalisa apakah investasi yang akan dilakukan perusahaan tersebut memberikan tambahan laba atau kekayaan pada perusahaan.

2.6 Kinerja Keuangan

Menurut Menteri Keuangan Indonesia berdasarkan keputusan No 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan. Singgih (2000), Untuk mengetahui prestasi yang dicapai oleh perusahaan perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan pada periode tertentu. Helfert (1999), Mengemukakan bahwa dalam mengevaluasi kinerja perusahaan yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dalam hal ini investor, para manajer, kreditor, pemerintah dan masyarakat, mereka akan menilai suatu perusahaan dengan ukuran keuangan tertentu sesuai dengan tujuannya.

Sedangkan yang bertanggung jawab akan kinerja keuangan perusahaan adalah para manajer yang memiliki tanggung jawab akan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan dana dan sumber-sumber ekonomi lainnya sehingga dapat mencerminkan tingkat pertumbuhan laba dan deviden perusahaan, yang dapat memberikan gambaran tentang nilai perusahaan. Wahyono (2002).

Beberapa analisis rasio untuk mengukur kinerja keuangan, diantaranya:

1. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Sofyan Syafri Harahap (2008).

Rumusan dari masing-masing rasio tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

$$\text{Rasio kas atas Utang lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan posisi kas yang menutupi utang lancar.

2. Rentabilitas

Rentabilitas adalah tingkat kemampuan untuk menghasilkan laba. Pengukuran tingkat laba yang diperoleh perusahaan biasanya dikaitkan dengan komponen-komponen tertentu tergantung tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Umumnya pengukuran tingkat laba dikaitkan dengan total aktiva, jumlah modal sendiri, dan total ekuitas.

Pengukuran tingkat laba dengan total aktiva dimaksudkan untuk mengukur kemampuan aktiva memperoleh laba dari operasi perusahaan. Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti menyebut pengukuran ini sebagai rentabilitas ekonomi. yang dirumuskan sebagai berikut. Bambang Riyanto (2001):

$$\text{Rentabilitas ekonomi} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Rata-rata aktiva}} \times 100\%$$

Pengukuran tingkat laba yang dikaitkan dengan jumlah modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Suad Husnan menyebut pengukuran ini sebagai rentabilitas modal sendiri atau *return on equity* ini dirumuskan sebagai berikut. Bambang Riyanto (2001):

$$\text{Rentabilitas modal sendiri} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal sendiri}} \times 100\%$$

Pengukuran tingkat laba dengan jumlah penjualan dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan operasional dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Pengukuran seperti ini biasa disebut sebagai *profit margin*. Jadi

profit margin ini membandingkan laba operasional dengan jumlah penjualan atau dirumuskan sebagai berikut. Bambang Riyanto (2001):

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Solvabilitas

Solvabilitas adalah pengukuran rasio-rasio yang dikaitkan dengan hutang yang diperoleh perusahaan baik hutang jangka panjang atau jangka pendek. Rasio yang biasanya dipergunakan adalah rasio hutang dan *debt to equity ratio*. Masing-masing rasio di atas dapat dirumuskan sebagai berikut. Bambang Riyanto (2001):

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio hutang dan *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur tingkat hutang dibandingkan dengan aktiva dan ekuitasnya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian ini dilakukan dilingkungan PT. SMC. Lokasi ini dipilih karena secara metodologis maupun secara teknis memenuhi persyaratan. Secara metodologis kedua variabel yang akan diteliti terdapat ditempat ini sedangkan secara teknis prosedur untuk mengadakan penelitian ini relatif mudah.

3.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. SMC adalah merupakan salah satu perusahaan kontraktor penambangan batubara yang berdiri sejak Oktober 2005, dimana lokasi penambangan batubara yang dilakukan PT. SMC di wilayah Kalimantan Selatan dan Sumatera Selatan.

➤ **Wilayah Kalimantan Selatan**

Penambangan batubara di wilayah Kalimantan Selatan dilakukan di dua lokasi penambangan, yaitu :

- a. Lokasi izin Kuasa Penambangan (KP) KUD Penerus Baru berada di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Lokpaikat, Kabupaten Tapin yang berjarak 140 km dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.
- b. Lokasi izin Kuasa Penambangan (KP) PT. EBL berada di kecamatan Bungur dan piani, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

➤ Wilayah Sumatera Selatan

Penambangan batubara di wilayah Sumatera Selatan dilakukan di dua lokasi penambangan, yaitu :

- a. Lokasi izin Kuasa Penambangan (KP) PT. BL berada di kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.
- b. Lokasi izin Kuasa Penambangan (KP) PT. BME berada di kecamatan Merapi Barat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

3.1.2 Kegiatan Tahapan Penambangan

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan yang dikerjakan untuk menunjang operasi penambangan meliputi beberapa aspek terkait, antara lain :

- Pembebasan lahan, mencakup lahan untuk rencana tambang, lahan untuk lokasi pengolahan, lahan untuk perkantoran dan perumahan karyawan.
- Pembangunan sarana penunjang meliputi kantor, *base camp*, perumahan karyawan dan bangunan bengkel.
- Pembangunan dan pemasangan peralatan batubara, pembangunan jalan tambang di dalam dan luar tambang, menghubungkan lokasi tambang dengan alternatif *stockpile*.

2. Tahapan Pembersihan Lokasi Tambang / *Land Clearing*

Pada operasi penambangan batubara, pekerjaan yang dilakukan adalah pembersihan lokasi tambang, dilakukan dengan penebasan tanaman tumbuh dan semak belukar yang ada di lokasi tambang. Limbah penebasan tanam tumbuh yang berdiameter lebih dari 30 cm di manfaatkan untuk

keperluan pembuatan bengkel, kantor, *basecamp*, dan keperluan lain. Sedangkan limbah yang berdiameter kurang dari 30 cm sebagian di manfaatkan sebagai kayu bakar dan sisanya ditimbun dilokasi jembatan sementara sebagai gorong-gorong. Alat yang digunakan sebagai penebasan ini adalah alat sederhana seperti kapak dan *chainsaw*.

3. Pengupasan Tanah

a. Pengupasan Tanah Pucuk

Tanah pucuk merupakan *top soil* bagian dari tanah penutup yang berada dilapisan paling atas yang mengandung unsur hara yang sangat dibutuhkan oleh tumbuh-tumbuhan. Pengupasan tanah pucuk dilakukan sampai kedalaman ± 2 m dari permukaan tanah merata seluruh permukaan tanah tambang. Penempatan tanah pucuk dilakukan dekat dengan cara bukaan tambang dengan jarak timbunan setiap 750 meter. Pengupasan tanah pucuk dilakukan dengan *bulldozer*, didorong sampai keluar area tambang pada tempat yang telah di sediakan.

b. Pengupasan Material Penutup

Material atau batuan penutup *over burden* yang terdiri dari batuan segar seperti batu pasir dan batu lempung dengan *Ripper Bulldozer* ke tempat penimbunan diluar area tambang, selanjutnya dengan alat angkut tanah penutup dibuang ketempat penimbunan material *over burden*. Cara pembuatan material penutup dibedakan menjadi dua yaitu :

- Pembuangan material penutup areal tambang (*outside dump*) berjarak 100 – 750 meter
- Pembuangan tanah penutup diareal tambang (*inside dump*) yaitu digunakan sebagai penimbun tambang (*back filling*).

Untuk keamanan dalam operasi penambangan pengupasan material *Over Burden* dikerjakan dengan membuat jenjang. Keamanan dan perhitungan *stripping ratio* sesuai dengan geoteknik yang telah dilakukan, maka jenjang dibuat dengan kemiringan tiap jenjang 50° dan kemiringan total jenjang (*overall slope*) maksimal 40°, tinggi individu jenjang 12.5 m, lebar 5m agar menangkap material runtuh dan tidak sampai ke dasar tambang.

4. Tahapan Penambangan Batubara

Penambangan batubara dilakukan setelah batubara tersingkap, kemudian bekas penggaliannya ditutup kembali dengan tanah penutup (reklamasi). Pada bagian teratas dari lapisan penutup, baik dilokasi *outside dump* maupun dilokasi *back filling* disebar tanah pucuk. Untuk mengurangi kerusakan lingkungan metode penambangan dengan operasi angkut balik (*haul back operation*).

Proses pengambilan batubara meliputi :

- o Kegiatan pemecahan (*breaking*) dan penggalian (*digging*) yang dilakukan dengan *bulldozer*.
- o Pemuatan (*loading*) batubara kotor (*row coal*) keatas *dump truck* dengan menggunakan *wheel loader* atau *excavator*.

- o Pengangkutan (*hauling*) batubara ke tempat *raw coal stockpile* yang lokasinya terintegrasi dengan *processing plant* (*crushing, screening and washing*) dengan *clean stockpile*.

5. Tahapan Pengolahan Batubara

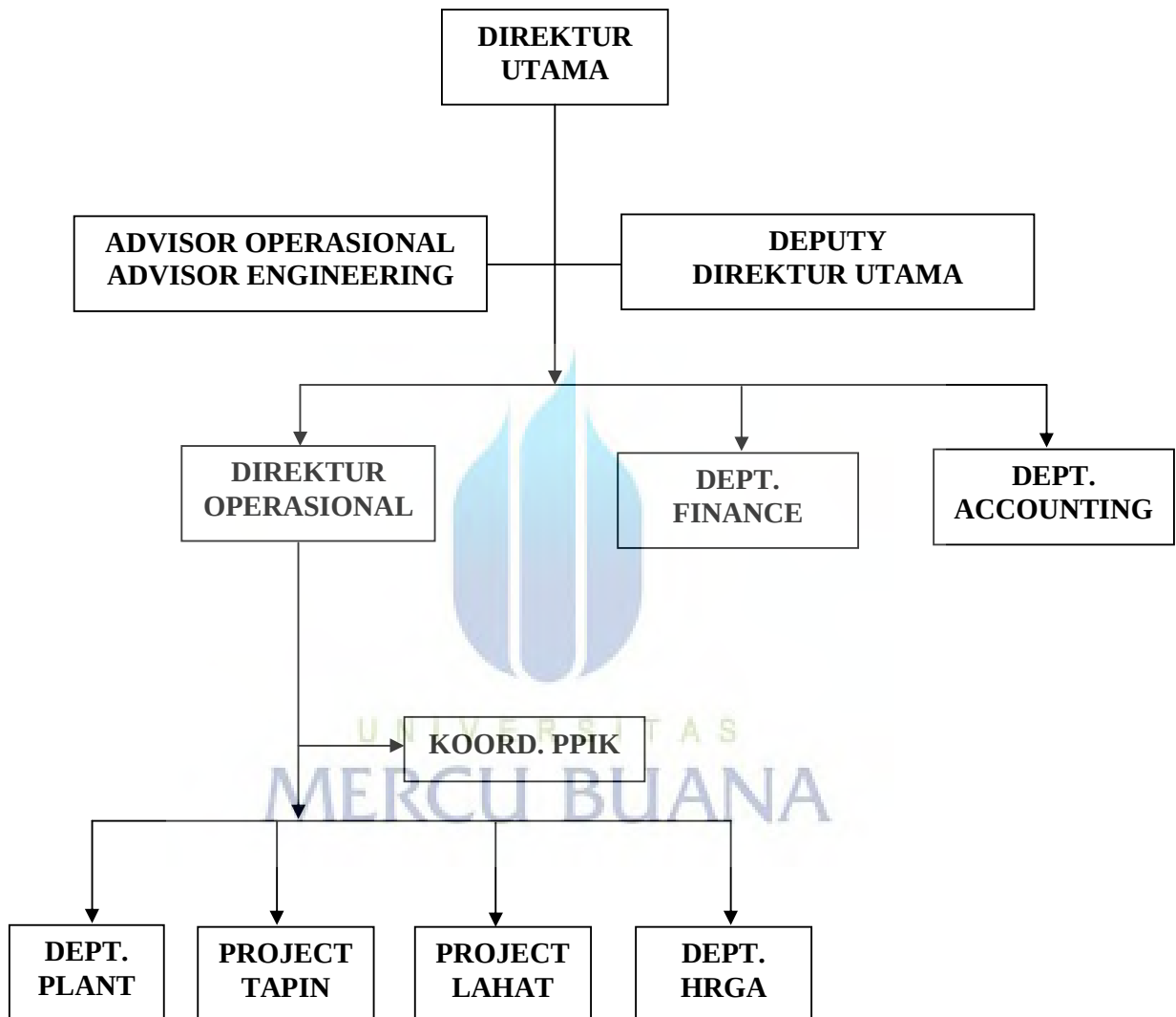
Secara garis besar proses pengolahan batubara adalah sebagai berikut :

- a. Batubara diangkut dari *front* tambang ke *temporary stockpile* disekitar *hope*, atau langsung ditumpahkan kedalam hopper yang dilengkapi dengan *vibrating grizzly feeder* berukuran bukaan 150mm.
- b. Batubara yang berukuran $\pm 150\text{mm}$ dibawa oleh *belt conveyor* ke *primary crusher* (*single roll crusher*). Produk *single roll crusher* dan yang lolos *vibrating grizzly feeder* dibawa ke *double deck wet vibrating screen* bukaan 50mm, 20mm.
- c. Batubara +50mm diremuk oleh *double roll crusher*. Produk *double roll crusher* dan -50mm +20mm dibawa oleh *belt conveyor* ke *stockpile*.

3.1.3 Struktur Organisasi PT. SMC.

Manajemen PT. SMC dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang langsung membawahi 2 orang *Advisor*, 2 orang Deputy Direktur Utama, 1 orang Direktur Operasional, 1 orang Finance Manager dan 1 orang *Accounting Manager*.

Struktur organisasi manajemen PT. SMC adalah sebagai berikut :



3.2 Metode Penelitian

Untuk penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus, yaitu mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik terhadap data yang diperoleh selama penelitian. Data tersebut akan diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penyusunan skripsi ini Penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan metode :

a. Riset Lapangan

Dalam riset lapangan ini penulis memperoleh data sekunder perusahaan yang digunakan penulis sebagai objek penelitian. Data tersebut adalah laporan keuangan PT. SMC selama tahun 2006 sampai dengan 2008. Data – data tersebut diperoleh penulis dengan mendatangi PT. SMC.

b. Riset Kepustakaan

Untuk menambah pemahaman tentang masalah tersebut, maka diambil literatur dari berbagai buku yang berhubungan dengan masalah tersebut. Untuk mendapatkan teori, definisi, serta analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini, penulis lakukan dipergustakaan.

3.4 Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Di dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang berhubungan dengan masalah penelitian ini yaitu :

1. *Present Value Utang*

Pertimbangan Membeli

[illegible]

2. *Present Value Leasing*

Pertimbangan Leasing

Tahun	Pembayaran Leasing	Perlindungan Pajak	Kas Keluar Setelah Pajak	PV Kas Keluar
	(1)	(2) = 30% x (1)	(3) = (1) - (2)	$\frac{(3)}{PVIF}$ (4)
Total		PV Alternatif Leasing		

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap suatu masalah yang telah dibuat adalah model Deskriptif Kuantitatif, yaitu suatu proses analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis data, yang dinyatakan dalam pernyataan dan didukung dengan angka-angka. Sesuai dengan yang rumus yang penulis gunakan :

$$NPV = PV \text{ Utang} - PV \text{ Leasing}$$

dimana bila hasil dari perhitungan menunjukkan :

NPV = (+) maka alternatif yang dipilih adalah *Leasing*

NPV = (-) maka alternatif yang dipilih adalah Utang

Dengan menggunakan rumus tersebut diatas penulis dapat mengambil keputusan untuk memilih alternatif pembiayaan dengan menggunakan Leasing atau alternatif pembiayaan dengan menggunakan Hutang.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Keputusan Pembiayaan dengan Sewa Guna Usaha dan Pinjaman

Dalam pelaksanaan penambangan di Kalimantan Selatan PT. SMC berencana untuk melakukan pembelian 5 (lima) unit alat berat *Bulldozer Liugong B-220* dan tambahan 3 (tiga) unit *Ripper* yang mana PT. SMC akan melakukan pertimbangan dengan 2 (dua) metode cara pembelian yaitu dengan membeli 5 (lima) unit tersebut dengan melakukan pinjaman ke bank atau dengan melakukan pembiayaan dengan *leasing*.

Sebelum menganalisa keputusan pembiayaan sewa guna usaha dan pembiayaan pinjaman terlebih dahulu akan diuraikan skema pembiayaan pinjaman yang dapat dilakukan oleh PT. SMC. Skema pembiayaan ini nantinya diperlukan untuk digunakan dalam evaluasi keputusan pembiayaan antara sewa guna usaha dan pinjaman.

4.1.1 Skema Pembiayaan dengan Pinjaman

Skema pembiayaan dengan menggunakan dana pinjaman. Diasumsikan bahwa jenis pinjaman perbankan yang akan digunakan oleh PT. SMC adalah jenis pinjaman kredit modal kerja. Digunakannya jenis kredit ini karena aktiva yang dibutuhkan oleh PT. SMC adalah merupakan barang modal yang akan digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, jenis kredit yang dapat diperoleh PT. SMC adalah jenis kredit modal kerja. Skema pinjaman dengan pinjaman tersebut meliputi hal – hal sebagai berikut.

❖ Jumlah atau Nilai Pinjaman

Perusahaan melakukan pinjaman sebesar Rp. 8.300.100.000,00 (delapan milyar tiga ratus juta seratus ribu rupiah) dari sebuah bank pemerintah (asumsi Bank Mandiri). Jumlah pinjaman tersebut sebesar harga jual 5 (lima) unit alat berat *Bulldozer Liugong B-220* pada tahun 2008. Dimana bila diperinci 1 unit Bulldozer seharga US\$ 145.000 dan 1 (satu) unit *Ripper* seharga US\$ 11.000.

❖ Jangka Waktu Pinjaman

Jangka waktu pinjaman selama 1 (satu) tahun. Jangka waktu ini sama dengan jangka waktu kontrak sewa guna usaha. Jangka waktu pinjaman selama satu tahun dapat dilakukan perusahaan. Mengingat kredit modal kerja adalah sebuah kredit yang meliputi jangka waktu pendek dan menengah.

❖ Cicilan Pinjaman

Kredit modal kerja yang digunakan oleh PT. SMC adalah dengan melakukan pembayaran angsuran pinjaman secara periodik. Pembayaran angsuran pinjaman diasumsikan sama dengan ketentuan waktu pembayaran angsuran pada pembiayaan sewa guna usaha. Pembayaran angsuran pinjaman dilakukan setiap akhir bulan dengan tingkat bunga pinjaman sebesar 9.45% tetap selama satu tahun. Oleh karena itu besarnya angsuran atau cicilan pinjaman setiap bulan dapat ditentukan dengan nilai sekarang faktor bunga anuitas $(10\%, 12) = \text{Rp } 1.218.148.730,00$ setiap bulannya selama 1 tahun.

❖ Tingkat Pajak Penghasilan Perusahaan

Tingkat pajak yang berlaku pada perusahaan adalah sebesar 30%. Tarif tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang dalam tiga tahun terakhir selalu memperoleh laba bersih sebelum pajak diatas Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Sesuai dengan undang-undang pajak penghasilan yang berlaku maka atas laba bersih sebelum pajak diatas seratus juta rupiah akan dikenakan tarif pajak efektif 30%

❖ Metode dan Periode Waktu Penyusutan

Aktiva yang dibeli perusahaan akan disusutkan dengan metode garis lurus (*Straight Line Depreciation Methode*) selama 1 (satu) tahun. Masa penyusutan ini sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan perusahaan untuk memnyusutkan aktiva alat berat *Bulldozer* selama masa manfaat ekonomis 5 (lima) tahun dan disusutkan dengan metode garis lurus.

4.1.2. Skema Pembiayaan dengan *Leasing*

Skema pembiayaan dengan menggunakan *leasing*. PT. SMC memerlukan aktiva untuk pembelian alat berat 5 Unit *Bulldozer Liugong B 220*. Sebuah perusahaan *leasing* PT. ITU menawarkan suatu persewaan 1 Unit *Bulldozer Liugong B 220* seharga \$ 145.000 dengan kurs yang ditetapkan 1 US\$ = Rp.10.950,00 harga tersebut belum termasuk PPN 10 %. Dengan tingkat suku bunga 12% tetap, jangka waktu *leasing* 1 tahun. PT. SMC diwajibkan untuk membayar uang muka 20% didepan sesuai kesepakatan antara PT. SMC dan PT. ITU dan kekurangan 80% menjadi pinjaman atau utang PT. SMC dengan PT. ITU.

Dengan demikian skema pembiayaan yang akan dilakukan PT. SMC adalah sebagai berikut :

- Nilai perolehan, 5 unit *Bulldozer Liugong B220* = 5 Unit @ U\$145.000 = U\$720.000
x Rp.10.950,00 = Rp. 7.938.750.000,00
- 3 Unit *Ripper* @ U\$ 11.000 = U\$ 33.000 x Rp. 10.950,00 = Rp. 361.350.000,00
- Pembayaran uang muka = 5 Unit *Bulldozer* ditambah 3 Unit *Ripper* @ U\$758,000 x
Rp.10.950,00 x 20% = Rp.1.660,020,000,00
- Pembayaran Pajak Pertambahan Nilai (PPN) = 5 Unit @ U\$758,000 x Rp.10.950,00
x 10% = Rp.830.010.000,00
- Kewajiban PT. SMC = Rp.1.660.020.000,00 + Rp. 830.010.000,00 = Rp.
2.490.030.000,00
- Hutang atau pinjaman PT. SMC dengan PT. ITU sejumlah = Rp.8.300.100.000,00 –
Rp.2.490.030.000,00 = Rp.5.810.070.000,00 pembayaran pinjaman 80% ini
dilakukan selama 1 tahun atau 12 bulan dengan tingkat suku bunga 12% tetap.

Berdasarkan data-data di atas, maka selanjutnya penulis melakukan analisis perbandingan sebagai berikut:

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Tabel 4.1.1
Perhitungan Dalam Pertimbangan Pembelian

Bulan	Total Pembayaran	Skedule Pembayaran Hutang		Saldo Pinjaman	Biaya perawatan	Beban Depresiasi	Pengurangan Pajak	Penghematan Pajak	Aliran Kas Keluar Bersih
		Bunga	Ang. Pokok Pinjaman						
n	1	$9.45\% \times 4 = 2$	$1 - 2 = 3$	4	5	6	$2 + 5 + 6 = 7$	$30\% \times 7 = 8$	$1 + 5 - 8 = 9$
				8,300,100,000	41,785,200				
Jan	1,218,148,730	784,359,450	433,789,280	7,866,310,720	41,785,200	138,335,000	964,479,650	289,343,895	970,590,035
Feb	1,218,148,730	743,366,363	474,782,367	7,391,528,354	41,785,200	138,335,000	923,486,563	277,045,969	982,887,961
Mar	1,218,148,730	698,499,429	519,649,300	6,871,879,053	41,785,200	138,335,000	878,619,629	263,585,889	996,348,041
Apr	1,218,148,730	649,392,571	568,756,159	6,303,122,894	41,785,200	138,335,000	829,512,771	248,853,831	1,011,080,099
Mei	1,218,148,730	595,645,113	622,503,616	5,680,619,278	41,785,200	138,335,000	775,765,313	232,729,594	1,027,204,336
Jun	1,218,148,730	536,818,522	681,330,208	4,999,289,070	41,785,200	138,335,000	716,938,722	215,081,617	1,044,852,313
Jul	1,218,148,730	472,432,817	745,715,913	4,253,573,157	41,785,200	138,335,000	652,553,017	195,765,905	1,064,168,025
Agt	1,218,148,730	401,962,663	816,186,066	3,437,387,091	41,785,200	138,335,000	582,082,863	174,624,859	1,085,309,071
Sep	1,218,148,730	324,833,080	893,315,650	2,544,071,441	41,785,200	138,335,000	504,953,280	151,485,984	1,108,447,946
Oct	1,218,148,730	240,414,751	977,733,979	1,566,337,462	41,785,200	138,335,000	420,534,951	126,160,485	1,133,773,444
Nov	1,218,148,730	148,018,890	1,070,129,840	496,207,623	41,785,200	138,335,000	328,139,090	98,441,727	1,161,492,203
Des	1,218,148,730	46,891,620	1,171,257,109	-	-				(7,470,090,000)
	14,617,784,757	5,642,635,270	8,975,149,487			1,521,685,000	PV Alternatif Membeli		4,116,063,472

Sumber : Bank Mandiri Divisi Bisnis Unit

Tabel 4.1.2
Perhitungan Dalam Pertimbangan Leasing

Bulan	Pembayaran Leasing	Perlindungan Pajak	Kas Keluar Setelah Pajak	PV 12%(1-30%)	PV Kas Keluar
	(1)	30% x (1) = (2)	(1) - (2) = (3)	8.4%	(4)
	1,660,020,000	498,006,000	1,162,014,000	-	1,162,014,000
Jan	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.92251	312,657,518
Feb	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.85102	288,429,445
Mar	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.78508	266,078,824
Apr	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.72424	245,460,170
Mei	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.66812	226,439,271
Jun	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.61635	208,892,316
Jul	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.56858	192,705,089
Agt	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.52452	177,772,222
Sep	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.48388	163,996,515
Oct	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.44638	151,288,298
Nov	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.41179	139,564,850
Des	484,172,500	145,251,750	338,920,750	0.37988	128,749,862
Total	5,810,070,000		PV Alternatif Leasing		3,664,048,380

Sumber : PT. Indo Traktor Utama

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pertimbangan pembelian (Hutang) menghasilkan PV sebesar Rp 4.116.063.472,00 sedangkan pertimbangan *leasing* menghasilkan PV lebih rendah yaitu sebesar Rp 3.664.048.380,00 Dengan demikian *net present value* alternatif pembelian dengan leasing adalah :

$$NPV = PV \text{ Utang} - PV \text{ Leasing}$$

$$\text{Rp. 4.116.063.472,00} - \text{Rp. 3.664.048.380,00}$$

Selisih antara PV Utang dan PV Leasing sebesar Rp. 452.015.092,00

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan alternatif yang baik adalah *leasing*. Dengan kata lain, pemilihan alternatif pembiayaan berdasarkan *leasing* memberikan *present value* biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pembelian. Selain itu, faktor pembiayaan dengan dana kredit seringkali terbentur pada masalah prosedur yang rumit dari pihak perbankan dan juga adanya pembatasan jumlah kredit yang diperoleh yang biasanya dikenal dengan *Legal*, *Limit*, dan *Lending*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data serta pembahasan yang telah disajikan pada Bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan :

1. Skema pembiayaan dengan pinjaman menunjukkan *present value* alternatif membeli yang lebih tinggi yaitu sebesar 4.116.063.472 bila dibandingkan dengan skema pembiayaan dengan cara *leasing* hal ini mengakibatkan kurang menguntungkan bagi PT. SMC.
2. Skema pembiayaan dengan *leasing* menunjukkan *present value* kas keluar yang lebih rendah yaitu sebesar 3.664.048.380 bila dibandingkan dengan skema pembiayaan dengan cara pinjaman dari bank, sehingga alternatif dengan cara *leasing* ini lebih menguntungkan bagi PT.SMC.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV dan dari kesimpulan yang telah diambil maka dapat diberikan beberapa saran kepada PT. SMC sebagai berikut :

1. Sebelum mengambil keputusan mengenai jenis pembiayaan yang akan dilakukan sebaiknya perusahaan melakukan evaluasi atas berbagai alternatif pembiayaan yang ada. Hal ini penting dilakukan karena perusahaan harus dapat menilai

sumber pembiayaan yang paling menguntungkan bagi perusahaan. Tanpa melakukan evaluasi atas kemungkinan menggunakan berbagai alternatif sumber pembiayaan dapat menyebabkan perusahaan menggunakan sumber pembiayaan yang tidak menguntungkan kondisi keuangan.

2. Perusahaan dapat memanfaatkan sumber pembiayaan eksternal lainnya selain pinjaman atau kredit dari bank. Hasil dalam perhitungan dengan pertimbangan *leasing* menunjukkan biaya yang ditimbulkan oleh pembiayaan *leasing* lebih rendah dari biaya yang ditimbulkan oleh perhitungan dengan pertimbangan membeli.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit:BPFE, Yogyakarta
- Djarwanto. (1999). *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Penerbit: BPFE, Yogyakarta
- Napa J Awat , SU., dan Muljadi PS. (1998). *Keputusan - Keputusan Keuangan Perusahaan (Teori dan Hasil Pengujian Empirik)*. Penerbit: UGM, Yogyakarta
- Dr. Derman Sjahrial, M.M. (2008). *Manajemen Keuangan*, Penerbit: Mitra Wacana Media, Jakarta
- Moh. Benny Alexandri. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Penerbit: Alfabeta, Bandung
- Sofyan Syafri Harahap. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Penerbit: PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta



